



Prosiding

Seminar Nasional Daring

Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi)

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Jurnalistik sebagai Sumber Data untuk Karya Ilmiah"



Kalimat Imperatif dalam Novel *Haughty Boy* Karya Yourkidlee: Analisis Sintaksis

Nofia Fitriyana¹, Muhamad Sholehhudin², Sutrimah³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

21110078@ikippgribojonegoro.ac.id¹

abstrak— Kalimat imperatif banyak mendapat pembahasan sebagai kajian sintaksis karena dapat meningkatkan imajinasi pembaca. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisa kalimat imperatif dalam novel *Haughty Boy* karya Yourkidlee. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskripsi. Sumber data pada penelitian ini adalah setiap kata, frasa, dan klausa dalam novel *Haughty Boy* karya Yourkidlee yang dapat membentuk kalimat imperatif. Penelitian ini memperoleh hasil berupa beberapa kalimat imperatif baik kalimat imperatif perintah tegas, kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif halus, dan kalimat larangan biasa. Simpulan dari penelitian ini yaitu novel *Haughty Boy* karya Yourkidlee tidak banyak menggunakan kalimat imperatif karena hanya terdapat empat bentuk kalimat imperatif yang berhasil diidentifikasi.

Kata kunci— analisis sintaksis, kalimat imperatif, novel *Haughty Boy*

Abstract— Imperative sentences get a lot of discussion as a syntactic study because they can increase the reader's imagination. Therefore, this research aims to analyze imperative sentences in the novel *Haughty Boy* by Yourkidlee. This research applies qualitative description method. The data source in this research is every word, phrase, and clause in Yourkidlee's *Haughty Boy* novel that can form imperative sentences. This research obtained the results in the form of several imperative sentences, both imperative sentences of strict orders, ordinary imperative sentences, subtle imperative sentences, and ordinary prohibition sentences. The conclusion of this research is that Yourkidlee's *Haughty Boy* novel does not use many imperative sentences because there are only four forms of imperative sentences that have been identified.

Keywords— syntactic analysis, imperative sentences, *Haughty Boy* novel

PENDAHULUAN

Sekarang ini, bahasa telah menjadi dasar dari segala sumber pengetahuan dan menjadi alat kehidupan yang penting bagi manusia. Khair (2019) secara lebih lanjut menjelaskan bahasa bukan hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tapi juga sebagai landasan bagi kehidupan sosial, kehidupan berbudaya, dan dapat membentuk kepribadian yang baik bagi manusia baik di masa kini dan di masa mendatang. Selain itu, bahasa memiliki kaitan erat dengan perkembangan kemampuan kognitif

(Saida, 2018) sehingga memiliki pengaruh besar terhadap seluruh bidang kehidupan manusia (Mailani, dkk., 2022). Oleh karena itu, bahasa kerap kali dibahas baik secara umum maupun secara ilmiah dalam ilmu khusus yang kerap kali dikenal dengan linguistik (Hasibuan, 2015).

Linguistik sebagai ilmu yang membahas bahasa memiliki banyak cabang disiplin dengan berbagai pembahasan yang berbeda. Linguistik telah mengatur prosedur dan ketentuan berbahasa yang mencakup struktur bunyi, kata, kalimat, dan makna bahasa (Gani, 2019). Setiap masing-masing struktur ketentuan berbahasa akan dibahas dalam disiplin ilmu yang berbeda, seperti cabang disiplin ilmu sintaksis yang secara khusus membahas struktur dan kaidah suatu kalimat (Darwin, dkk., 2021). Sintaksis sebagai cabang linguistik juga secara rinci membahas mengenai proses kata menjadi frasa, frasa yang berkembang menjadi klausa, dan klausa yang dapat membentuk kalimat sederhana serta kalimat luas (Hasanudin, 2018; Permatasari, dkk., 2019).

Penjelasan mengenai kalimat dalam sintaksis tidak hanya berakhir pada pembentukan klausa menjadi kalimat, tapi juga pembagian kalimat berdasarkan amanat yang terkandung atau ingin disampaikan dalam kalimat tersebut. Dalam Chaer (2009), kalimat berdasarkan amanat dibedakan menjadi kalimat interaktif, kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Dimulai dari kalimat interjektif yang mengungkapkan berbagai macam emosi, kalimat deklaratif yang berisi pernyataan atau berita, kalimat interogatif yang membutuhkan respons pengakuan beserta keterangan, dan kalimat imperatif yang mengharapkan suatu tindakan (Sari & Febriyana, 2022). Harapan dalam kalimat imperatif terkadang disampaikan dengan larangan atau perintah yang mengharapkan rekan baik pembaca atau pendengar bertindak sesuai harapan dari penulis atau pembicara (Payanti, dkk., 2021).

Kalimat imperatif masih terbagi kembali menjadi kalimat perintah dan larangan. Kridalaksana dalam Dahlan & Nojeng (2022) menjelaskan kalimat imperatif merupakan kalimat yang diucapkan mengandung intonasi perintah dan larangan dan apabila ditulis dengan akan disertai ragam tulis yang ditandai oleh (!) atau (.) sehingga menandakan suatu perintah atau larangan. Perintah dalam kalimat imperatif terdiri atas perintah tegas, imperatif biasa, dan imperatif halus, sedangkan kalimat larangan terdiri atas larangan tegas, larangan biasa, dan larangan halus (Chaer, 2009).

Kajian mengenai kalimat imperatif telah banyak diterapkan dalam analisis sintaksis baik secara langsung pada kehidupan nyata maupun pada bidang sastra. Salah satu kajian kalimat imperatif pada bidang sastra dapat dilihat pada penelitian Wenzel (2016). Penelitian tersebut menjadikan kalimat imperatif sebagai topik utama untuk menganalisis karya sastra dengan jenis *audiovisual* berupa film berjudul *Spy* karya Paul Feig. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan apabila kajian mengenai kalimat imperatif dapat menambah pengetahuan dan berkontribusi ter-

hadap ilmu bahasa khususnya di bidang sintaksis. Secara lebih lanjut, terdapat juga penelitian Tandirerung, dkk. (2022) yang menjadikan kalimat imperatif sebagai fokus bagi analisis karya sastra dalam bentuk novel berjudul *Kata* karya Rintik Sedu. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan setiap kalimat imperatif yang terdapat pada novel *Kata* dan memperoleh hasil berupa tujuh jenis kalimat imperatif. Penelitian tersebut juga menjelaskan apabila analisis kalimat imperatif dapat membantu pembaca menemukan imajinasi sehingga pembaca dapat lebih mendalami cerita yang disampaikan dalam novel.

Novel sendiri memang dimaksudkan sebagai karya sastra yang bersifat imajinatif dengan membawa suatu cerita mengenai permasalahan satu tokoh utama berserta tokoh tambahan secara runtut (Lubis, 2018). Novel sebagai karya imajinatif tidak dimaksudkan sebagai khayalan saja, tapi juga imajinasi yang berasal dari realitas dan masalah dari penglihatan atau pengalaman penulis dalam bentuk tulisan (Sanjaya, 2022), sehingga penting bagi pembaca untuk mendalami cerita novel (Angriyani, dkk., 2016). Oleh karena itu, penting bagi pembaca untuk memiliki kemampuan untuk memahami cerita untuk mendapatkan amanat atau realitas yang ingin disampaikan oleh penulis.

Dengan memahami cerita dalam novel, pembaca mampu memperoleh banyak manfaat dan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Salah satu bentuk novel yang dapat memberikan manfaat ialah novel *teenlit* atau novel remaja yang dapat menambah nilai kognitif, kedewasaan, rasa percaya diri, dan sosial bagi seseorang (Noor, 2017). Tampilan dan isi dari novel *teenlit* dapat menghibur serta dapat memberikan nilai harapan dan impian yang sesuai (Anggun, 2013). Umami (2013) juga menambahkan apabila memahami novel *teenlit* juga dapat menjadi sarana pengembangan diri.

Terdapat banyak contoh novel *teenlit* yang populer di kalangan pembaca, salah satunya novel *Haughty Boy* karya Yourkidlee yang diterbitkan oleh Rainbow Books dengan ISBN 9786025318474. Sebelum diterbitkan secara resmi, novel ini pernah dipublikasikan dan telah dibaca lebih dari 3,34 juta oleh pembaca Wattpad, *platform online* yang banyak dimanfaatkan oleh para penulis. Namun sayang, novel ini belum pernah dikaji dalam penelitian sehingga belum banyak diketahui poin yang terkandung dalam novel tersebut, termasuk kandungan kalimat imperatif yang dapat membangun imajinasi dan memudahkan pembaca dalam mendalami jalan cerita.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ini ingin mengkaji lebih jauh mengenai kalimat imperatif yang terdapat dalam novel *Haughty Boy* karya Yourkidlee. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu pembaca novel *Haughty Boy* karya Yourkidlee menemukan kalimat imperatif sehingga pembaca dapat lebih memahami jalan cerita dan memperoleh amanat yang ingin disampaikan oleh penulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dikaji dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian kualitatif dengan semua objek kajian yang bersifat deskriptif (Yuliani, 2018). Kriyantono dalam Akhmad (2015) menyebutkan penelitian deskriptif kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan data sebagai sumber utama sehingga dapat diperoleh arti atau penggambaran yang tepat dan luas dari data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini akan berbentuk kata, frasa, atau kluasa yang dapat menjadi sumber bagi terbentuknya kalimat imperatif dengan sumber data novel *Haughty Boy* karya Yourkidlee. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Setelah pengumpulan, data akan dianalisis menggunakan teknik analisis data Tandırerung, dkk. (2022) yang meliputi, 1) mengidentifikasi data dengan teori dari Chhaer (2009), 2) menetapkan, 3) mendeskripsikan, dan 4) memaparkan data mengenai kalimat imperatif dalam novel *Haughty Boy* karya Yourkidlee yang telah ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan hasil dari kalimat imperatif yang telah berhasil diidentifikasi akan ditulis menggunakan (H untuk novel *Haughty Boy*, tahun buku diterbitkan: dan dilanjutkan dengan halaman kalimat imperatif yang ditemukan tertera). Beberapa kalimat imperatif yang telah diperoleh dari data novel *Haughty Boy* karya Yourkidlee adalah sebagai berikut.

1. Kalimat perintah tegas

a. HA?! (H, 2018:10)

Dalam kalimat perintah tegas, kondisi yang terjadi dalam cuplikan novel ini merupakan situasi di mana pendengar sudah tau apa yang harus dilakukan. Pemeran utama perempuan yang terkejut pengujarkan kalimat perintah tegas seperti, maka kalimat perintah tegas seperti itu dapat diujarkan. Hal ini juga dibuktikan pada adegan berikutnya, di mana pemeran utama laki-lakk benar-benar mengulangi maksud ucapan sebelumnya yang masih belum dipahami oleh pemeran utama perempuan.

b. Junaid! (H, 2018:11)

Sama seperti kalimat perintah tegas di atas, ujaran panggilan yang dilakukan pemeran utama perempuan juga ditunjukkan pada cuplikan di mana pemeran utama laki-laki telah berbalik pergi sehingga perintah tegas supaya pemeran utama laki-laki berbalik kembali dimunculkan.

c. Cepet musnah lo, Bob! (H, 2018: 19)

Kalimat tersebut termashk ke dalam kalimat perintah tegas karena termasuk ke dalam klausa tidak lengkap tanpa subjek dan meletakkan objek

keterangan di bagian belakang supaya tidak terjadi kesalahpahaman kalimat perintah tersebut diberikan.

d. SELOW, NYET! (H, 2018:20)

Sama dengan alasan di atas, kalimat ini juga menjadi kalimat perintah tegas akibat terbentuk dari klausa yang tidak lengkap dengan tulisan kapital yang menandakan nada suara tinggi dengan peletakan objek di bagian belakang.

e. Dengerin dulu, Njir! (H,2018: 29)

Kalimat ini juga menunjukkan kalimat perintah tegas karena penjelasan keterangan objek di belakang kalimat tapi membentuk sebuah klausa tidak lengkap tanpa subjek.

f. Cepet! (H, 2018:43)

Kalimat tersebut jelas masuk ke dalam katagori kalimat perintah tegas karena hanya terbentuk dari verba dasar yang juga apabila diujarkan akan disertai dengan intonasi perintah.

2. Kalimat imperatif biasa

a. Ambilin minum, dong. (H, 2018:45)

Kalimat imperatif biasa biasanya terbentuk dengan partikel *lah*, tapi karena dalam konteks novel *teenlit* penggunaan bahasa jadi begitu luas, penempatan imbuhan *-in* dan *dong* dapat menjadikan kalimat ini masuk ke dalam bentuk kalimat imperatif biasa.

b. Mawar Merah, tungguin gue! (H, 2018:63-64)

Seperti alasan di atas, penggunaan bahasa dalam novel *teenlit* memang lebih beragam. Imbuhan *-in* yang ada pada novel *Haughty Boy* menimbulkan kesan kalimat imperatif biasa karena tak terdengar tegas maupun kalimat imperatif halus.

3. Kalimat imperatif halus

a. Kenapa sih pakai caps terus, Kak Ros? (H, 2018:22)

Kalimat tersebut merupakan bentuk lain dari kalimat imperatif halus dengan memanfaatkan kalimat pertanyaan yang bertujuan memerintah orang untuk menghentikan tindakan yang sedang ia lakukan.

b. Guys, tolong doain gue! (H, 2018:22)

Kata tolong yang ditekankan pada kalimat tersebut membuktikan bahwa dalam kontes tulisan pemeran ingin mengungkapkan kalimat imperatif halus dengan nada pelan.

c. Gimana kalau lo buka chat grup aja, Jun? (H, 2018:24)

Sama seperti kalimat imperatif halus di poin pertama, kalimat imperatif ini menggunakan tanda tanya untuk menunjukkan nada suara yang pelan supaya rekan dalam komunikasi dapat melakukan apa yang diperintahkan.

- d. Bantu gue pindahkan lemari. (H, 2018:49)

Kalimat ini menjadi kalimat interatif halus karena menyertakan kata *bantu* yang merupakan bentuk pengharapan sehingga dapat lebih diujarkan dengan nada lebih halus.

4. Kalimat larangan biasa

- a. Jangan jadi PHO. (H, 2018:84).

Kalimat larangan ini termasuk ke dalam kalimat larangan biasa tidak langsung. Hal ini karena klausa diawali dengan kata *jangan* dengan subjek yang ditinggalkan dan penggunaan nada yang apabila diucapkan akan terdengar seperti kalimat biasa.

- b. Jadi lo gak usah khawatir. (H, 2018:86)

Walaupun tidak menggunakan kata *jangan*, kalimat di atas tergolong menjadi kalimat larangan biasa langsung karena menunjukkan subjek dan terdapat frasa *gak usah* yang memiliki maksud sama persis dengan kata *jangan*.

- c. Nggak usah chat dia lagi. (H, 2018:89)

Sama seperti poin kedua, pada poin ini kalimat termasuk golongan kalimat larangan biasa karena menyertakan frasa *nggak usah* yang menunjukkan larangan supaya rekan tidak melakukan tindakan yang dimaksudkan.

- d. Makannya lo jangan sider mulu! (H, 2018:96)

Kalimat ini tergolong ke dalam kalimat larangan biasa yang diujarkan secara langsung kepada subjek karena menggunakan kata *lo* yang juga dilengkapi dengan kata *jangan* sebagai penanda kalimat larangan.

- e. Nggak usah sok perhatian sama gue deh. (H, 2018:123)

Penjelasan pada poin ini persis pada penjelasan poin ketiga pada kalimat larangan biasa ini. Kata *nggak usah* merupakan bentuk larangan yang menjadi kalimat pembicara supaya rekan tidak melakukan apa yang ia ucapkan.

SIMPULAN

Jalan cerita yang ringan dan penggunaan bahasa yang luas serta bervariasi pada novel ini membuat hanya ada sedikit kalimat imperatif yang memenuhi aturan pada tahap identifikasi. Setelah dilakukan analisis dan kajian mengenai kalimat imperatif dalam novel *Haughty Boy* karya Yourkidlee, maka dapat disimpulkan apabila terdapat empat bentuk kalimat imperatif yang banyak digunakan dalam novel tersebut. Kalimat-kalimat imperatif ini meliputi kalimat perintah tegas, kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif halus, dan kalimat larangan biasa.

REFERENSI

- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran UMKM (Studi deskriptif kualitatif pada distro di Kota Surakarta). *Dutacom*, 9(1), 43-43. Retrieved from <https://ojs.udb.ac.id/index.php/dutacom/article/view/537>.
- Anggun, A. R. (2013). Minat, motif, tujuan, manfaat membaca teenlit, dan peran perpustakaan (studi kasus mahasiswa jurusan Sastra Indonesia pengguna perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang). *Suluk Indo*, 2(2), 149-160. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/2372>.
- Angriyani, N. G. (2016). Analisis tema, watak dan amanat novel Tanah Air Beta karya Sefrayana Kahiril. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(8). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i8.16296>.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlan, M., & Nojeng, A. (2021). Modus kalimat imperatif bahasa Makassar masyarakat Desa Bontomanai Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 562-573.. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1338>.
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma strukturalisme bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02). <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.383>.
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>.
- Hasanudin, C. (2018). Kajian sintaksis pada novel Sang Pencuri Warna karya Yersita. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(2), 19-30. <http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v5i2.191>.
- Hasibuan, A. (2015). Perbedaan teori linguistik Ferdinand De Saussure dan Noam Chomsky. *Jurnal Metamorfosa*, 3(2), 21-25. Retrieved from <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/127>.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81. <http://dx.doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>.
- Lubis, F. W. (2018). Analisis diskriminasi pada novel "Amelia" karya Tere-Liye. *Journal Of Science and Social Research*, 1(1), 53-59. <https://doi.org/10.54314/jssr.v1i1.100>.
- Mailani, O., Nuraeni, I. ., Syakila, S. A. ., & Lazuardi, J. . (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.

- Noor, R. (2017). Minat, motif, tujuan, dan manfaat membaca novel teenlit bagi remaja jakarta: studi resepsi sastra. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 81-89. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.81-89>.
- Payanti, N. D., Pratiwi, W. D., & Nurhasanah, E. (2021). Analisis kalimat imperatif video Dr. Richard Lee di Youtube dalam pembentukan personal branding dan dimanfaatkan sebagai bahan ajar teks prosedur. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4007-4013. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1273>.
- Permatasari, N. E., Khasanah, I. M., & Putri, N. A. M. (2019). Kesalahan Berbahasad dalam majalah Pandawa IAIN Surakarta edisi 2018 pada tataran ejaan dan sintaksis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 103-114. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.22>.
- Saida, N. (2018). Bahasa sebagai salah satu sistem kognitif anak usia dini. *Bahasa sebagai Salah Satu Sistem Kognitif Anak Usia Dini*, 4(2), 16-22. <http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1937>.
- Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-nilai pendidikan dalam novel Hanter karya Syifauzzahra dan relevansinya sebagai pembelajaran sastra di SMA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 475-496. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6778>.
- Sari, I. W., & Febriyana, M. (2022). Analisis pemerolehan sintaksis pada anak usia dini (studi kualitatif pada Rizky Ramadhan). *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 105-120. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i3.296>.
- Tandirerung, E. (2022). Kalimat imperatif dalam novel Kata karya Rintik Sedu suatu analisis sintaksis. *Mataallo: Masyarakat Peneliti Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 8-13. <https://doi.org/10.47178/mataallo.v4i1.1918>.
- Umami, T. (2013). Resepsi pembaca di kalangan remaja SMP terhadap novel teenlit. *Suluk Indo*, 2(2), 31-40. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/2365>.
- Wenzen, N. (2016). Kalimat imperatif dalam film Spy karya Paul Feig suatu analisis sintaksis. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 4(5). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/14024>.
- Yourkidlee, Y. (2018). *Haughty boy*. Jakarta: Rainbow Books.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.